

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat UIN Antasari Banjarmasin

UIN Antasari Banjarmasin adalah salah satu kampus Islam negeri yang berada di Kalimantan Selatan. Kampus ini sebenarnya sudah berdiri sejak 20 November 1964, namun saat itu namanya masih IAIN Antasari. Kemudian, pada tanggal 3 April 2017, statusnya resmi berubah dari Institut menjadi Universitas berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 36 Tahun 2017. Sejak saat itulah, kampus ini dikenal dengan nama Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin hingga sekarang.

Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari merupakan kampus Islam paling tua dan paling besar di Pulau Kalimantan. Selama perjalanannya, kampus ini telah banyak mencetak para ahli (cendekiawan) dan tokoh agama yang sangat berpengaruh. Mereka memiliki peran besar dalam memajukan ilmu pengetahuan serta membantu membangun tatanan masyarakat yang lebih baik dan berperadaban di Indonesia.

2. Sejarah Singkat Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin

Sebenarnya, rencana untuk mendirikan Fakultas Tarbiyah di IAIN Antasari Banjarmasin sudah dipikirkan sejak lama oleh para tokoh pendidikan setempat. Keinginan ini muncul karena saat itu semakin banyak lulusan sekolah menengah (setingkat SMA/MA), baik dari sekolah negeri maupun swasta, yang sangat antusias untuk melanjutkan kuliah ke jenjang yang lebih tinggi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ini telah berdiri sejak 6 Oktober 1965 dengan membuka cabang di empat kabupaten di Kalimantan Selatan. Cabang-cabang ini menempati gedung-gedung yang dipinjam dari pemerintah daerah atau sekolah swasta setempat di wilayah masing-masing (Banjarmasin, Barabai, Martapura, Rantau).

Pada tahun 1978, semua fakultas cabang yang tersebar di berbagai daerah disatukan pusatnya ke Banjarmasin, sementara gedung-gedungnya dikembalikan ke pihak yayasan atau pemerintah daerah setempat. Meskipun status kampus berubah dari IAIN menjadi UIN Antasari pada tahun 2017, nama Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tetap dipertahankan. Hingga saat ini, fakultas tersebut terus maju dan sudah memiliki 12 program studi.

B. Hasil Penelitian

Dalam penyajian data pada penelitian ini, peneliti akan menguraikan data-data yang telah dikumpulkan melalui berbagai kegiatan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian akan diuraikan dalam bentuk deskriptif yaitu mengenai komitmen mahasiswa alumni pesantren dan non-pesantren dalam

mengimplementasikan ajaran sholat pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin. Adapun untuk semua data yang telah terkumpul disajikan secara deskriptif kualitatif, dengan menguraikan hasil temuan dalam bentuk narasi agar lebih mudah dipahami.

1. Hasil Wawancara dengan Narasumber

a. Komitmen Implementasi Ajaran Sholat Mahasiswa Alumni Pesantren

1) Dalam Aspek Kognitif (Pengetahuan tentang sholat)

Pada aspek kognitif ini, mahasiswa menunjukkan pengetahuan tentang sholat seperti rukun sholat, syarat-syarat sholat, dan hal-hal yang membatalkan sholat, mengetahui dan memahami bahwa sholat ini adalah ibadah wajib yang tidak boleh ditinggalkan. Subjek penelitian MR mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI), mengatakan:

“Sholat ini nih ka adalah ibadah, kewajiban, dan bentuk penghambaan kita kepada Allah Swt., maka kita wajib melaksanakannya.”⁴⁸

Pada saat wawancara juga MR hanya dapat menyebutkan enam rukun sholat seperti takbiratul ihram, membaca Al-Fatihah, sholawat, tasyahud akhir, rukuk, i'tidal. Dapat menyebutkan syarat-syarat sholat seperti berwudhu, menutup aurat, menghadap kiblat, dan berakal. Kemudian dapat menyebutkan beberapa hal-hal yang membatalkan sholat seperti terkena najis dan terkena yang bukan mahrom.

⁴⁸ Wawancara dengan MR selaku narasumber dari Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, Jum'at, 14 November 2025, pukul 08.35-09.00 WITA.

Semua pengetahuan itu narasumber dapatkan dari ajaran di pondok pesantrennya dulu.

Selanjutnya wawancara dengan DA mahasiswi Manajemen Pendidikan Islam (MPI), mengatakan:

“Ajaran sholat yang saya pelajari dipesantren itu pastinya sangat berpengaruh bagi kehidupan saya sampai sekarang. Alhamdulillah ajarannya itu berkembang, misal kelas 1 MTs diajarkan sholatnya seperti ini lalu sampai tingkatan 3 Aliyah, nah itu bertingkat-bertingkat, entah itu diajarkan sunnah-sunnahnya kah, wajibnya kah, atau doa-doa yang memang dianjurkan dibaca disaat sholat.”⁴⁹

Subjek DA juga menunjukkan pengetahuan tentang sholat yaitu sebagai kewajiban agama dan mengaitkan implementasi sholat ini dengan manajemen waktu dan produktivitas, DA mengatakan:

“Sholat itu adalah tiang agama, nah dengan kita sholat itu seperti memegang tiang agama. Sholat juga membuat saya tepat waktu, menghargai waktu, dan disiplin, kan misal sholat diawal waktu, akhirnya pekerjaan-pekerjaan yang lain itu mengikuti.”⁵⁰

Selanjutnya wawancara dengan MSR mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), MSR menunjukkan pengetahuan yang memadai terkait sholat, yang dianggapnya bersumber dari pembelajaran di pesantren, MSR mengatakan:

⁴⁹ Wawancara dengan DA selaku narasumber dari Prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, Rabu, 12 November 2025, pukul 13.05-13.35 WITA.

⁵⁰ Wawancara dengan DA selaku narasumber dari Prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, Rabu, 12 November 2025, pukul 13.05-13.35 WITA.

“Pembelajaran sholat dari pesantren itu mempengaruhi, kan di pesantren lumayan lah belajar fikihnya, cara-cara sholat maka mempengaruhi sampai sekarang ini.”⁵¹

MSR dapat menyebutkan beberapa rukun sholat seperti niat, takbiratul ihram, membaca Al-Fatihah, membaca tasyahud akhir, sholawat, dan salam. MSR juga menyebutkan syarat-syarat sholat seperti Islam, baligh dan berakal, serta suci dari hadas besar dan kecil. Kemudian MSR juga dapat menyebutkan hal-hal yang membatalkan sholat seperti kentut, berbicara, dan banyak gerakan lebih dari tiga kali. Hal ini mengindikasikan bahwa MSR memiliki dasar pengetahuan mengenai sholat.

Selanjutnya wawancara dengan RMA mahasiswi Pendidikan Bahasa Arab (PBA), pada saat wawancara RMA menunjukkan penguasaan yang baik dan terperinci terhadap fikih sholat ini. RMA dapat menyebutkan rukun sholat seperti niat, takbiratul ihram, i'tidal, rukuk, duduk di antara dua sujud, sujud, tasyahud awal dan akhir dan salam. Selanjutnya dapat menyebutkan beberapa syarat-syarat sholat seperti Islam, berakal, dan baligh. Kemudian dapat menyebutkan hal-hal yang membatalkan sholat seperti tertawa, bergerak lebih dari tiga kali, dan keluarnya salah satu dari dua jalan.

Selanjutnya wawancara dengan NSF mahasiswi Tadris Bahasa Inggris (TBI), NSF pada saat wawancara menunjukkan penguasaan pengetahuan sholat yang sangat baik. NSF dapat menyebutkan beberapa syarat-syarat sholat dengan benar, dapat menyebutkan rukun sholat dengan urutan, dan dapat menyebutkan hal-

⁵¹ Wawancara dengan MSR selaku narasumber dari Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, Rabu, 26 November 2025, pukul 11.00-11.30 WITA.

hal yang membatalkan sholat. NSF menjelaskan pengetahuan yang diingatnya mengenai sholat dengan sangat baik.

Selanjutnya wawancara dengan HM mahasiswa Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI), berbeda dengan mayoritas alumni pesantren sebelumnya. Subjek HM ini menunjukkan penurunan pengetahuan yang signifikan setelah keluar dari pesantren, HM mengatakan:

“Ajaran di pondok dulu mempengaruhi pemahaman saya sampai sekarang.”⁵²

Namun, ketika diukur faktanya HM lumayan tidak ingat lagi dengan ajaran sholat yang ia dapatkan dulu. HM hanya dapat menyebutkan satu rukun sholat saja, dan tidak dapat menyebutkan syarat-syarat sholat karena tidak ingat. Tetapi masih dapat menyebutkan hal-hal yang membatalkan sholat yang seingat HM seperti berhadhas kecil dan besar.

2) Dalam Aspek Afektif (Kesadaran dan sikap terhadap sholat)

Pada aspek afektif ini, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada subjek penelitian seperti perasaan, motivasi, dan upaya menjaga sholat. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa mahasiswa menunjukkan respons afektif yang beragam terhadap pengimplementasian sholat.

Pada aspek afektif, MR mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki komitmen perasaan yang kuat terhadap sholat, MR mengatakan:

“Ketika sudah melaksanakan sholat saya merasa tenang dan dapat mengurangi beban diri, tetapi jika saya tidak sempat melaksanakan sholat

⁵² Wawancara dengan HM selaku narasumber dari Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, Selasa, 25 November 2025, pukul 11.10-11.40 WITA.

maka saya merasa tidak/kurang nyaman, dan merasa seperti ada yang kurang karena kewajiban/tugas kita belum terlaksana.”⁵³

Hal ini diperkuat oleh kebiasaannya sejak di pesantren yang sudah membentuk rasa keterikatan dengan sholat, MR juga mengatakan:

“Ajaran sholat yang saya dapatkan dulu di pondok pesantren, alhamdulillah masih berpengaruh karena saya belajar di pondok pesantren selama 6 tahun. Sholat wajib ini saya sudah dibiasakan dari pondok pesantren dan alhamdulillah sampai kuliah sekarang saya masih membiasakan sholat wajib 5 waktu ini. Saya juga berusaha menjaga agar sholat saya istiqomah dengan cara membiasakan diri mencoba sholat wajib tepat waktu, jika tidak bisa tepat waktu maka asal masuk waktu sholat itu, jangan sampai sholatnya diqada. Terkadang juga saya lalai dalam mengerjakan sholat, maka cara saya memperbaikinya dengan meningkatkan kesadaran dan ingat bahwa itu tidak baik.”⁵⁴

Selanjutnya wawancara dengan DA mahasiswi Manajemen Pendidikan Islam (MPI), mengatakan:

“Makna sholat bagi saya adalah sebuah ketenangan, karena ketika sholat itu tenang. Jadi, mau mengerjakan apapun itu sudah plong karena tidak memikirkan sholat lagi. Ada juga rasa kedamaian dalam diri dan sudah tidak ada rasa was-was lagi.”⁵⁵

⁵³ Wawancara dengan MR selaku narasumber dari Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, Jum’at, 14 November 2025, pukul 08.35-09.00 WITA.

⁵⁴ Wawancara dengan MR selaku narasumber dari Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, Jum’at, 14 November 2025, pukul 08.35-09.00 WITA.

⁵⁵ Wawancara dengan DA selaku narasumber dari Prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, Rabu, 12 November 2025, pukul 13.05-13.35 WITA.

Selain itu, subjek DA merasakan ketidaknyamanan ketika meninggalkan sholat dan motivasi kesungguhannya dalam menjaga sholat meskipun memiliki berbagai aktivitas kampus, hal inilah yang memperlihatkan adanya komitmen afektif terhadap sholat, DA mengatakan:

“Kalau saya tidak sempat sholat maka sangat ketakutan, seperti was-was maka ada perasaan kepikiran tidak tenang, karena saya terbiasa. Saya selalu mengusahakan untuk sholat diawal waktu agar selalu istiqomah, terkadang kalau diakhir waktu itu menjadi kebiasaan. Misal saya pulang kuliah dengan rasa lelah terus rebahan padahal belum sholat, nah itu biasanya langsung saya segerakan dalam bahasa banjarnya itu *dikajut kalau kada dikajut pasti kada tegarak*. Motivasi tersendiri bagi saya untuk mengerjakan sholat, jika sholat itu cepat dikerjakan maka pekerjaan lain akan cepat dikerjakan.”⁵⁶

Pada aspek afektif ini, ketika wawancara dengan MSR mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), MSR menunjukkan motivasi internal untuk pengimplementasian sholat ini, MSR mengatakan:

“Saya alhamdulillah masih terjaga sholatnya setiap waktu. Saya biasanya juga berangkat ke beberapa majelis. Karena sering sholat, jadi merasa ada panggilan dari hati, jikalau tidak sholat itu masih tidak tenang dan gelisah. Jadi bagaimana caranya supaya sholat, maka utamakan dulu sholat. Nah pas

⁵⁶ Wawancara dengan DA selaku narasumber dari Prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, Rabu, 12 November 2025, pukul 13.05-13.35 WITA.

sudah sholat itu rasanya tenang dan mengingat bahwa semuanya yang menggerakkan Allah Swt.”⁵⁷

Pernyataan tersebut menyoroti adanya motivasi internal (panggilan dari hati) dan dampak emosional (merasa tidak tenang dan gelisah jika tidak sholat, rasanya tenang setelah sholat), ini merupakan komitmen afektif dari subjek. Selain itu, subjek juga memahami sholat itu sebagai bentuk komunikasi dan rasa syukur serta berupaya menjaga konsistensi maka subjek menggunakan pemahaman afektifnya sebagai pemicu tindakan, MSR mengatakan:

“Sholat itu interaksi kita kepada Tuhan dan sebagai wujud terima kasih kita. Saya mengusahakan istiqomah dalam sholat ini dengan cara karena sudah ada panggilan dari hati jadi ketika ada mendengar suara adzan maka langsung melakukan sholat.”⁵⁸

Selanjutnya wawancara dengan RMA mahasiswi Pendidikan Bahasa Arab (PBA), RMA memegang teguh keyakinan bahwa sholat adalah inti dan penentu sahnya ibadah lain, RMA mengatakan:

“Sholat itu kan tiang agama jadi bagi saya sangat penting, dari beberapa rukun Islam yang 5 itu, kan habis syahadat itu kan sholat, nah kalau misalkan tidak sempurna sholatnya otomatis rukun Islam yang lainnya itu tidak sempurna juga.”⁵⁹

RMA juga mengatakan bahwa ada korelasi langsung antara kedisiplinan sholat dan ketenangan saat beraktivitas serta sebagai ibadah yang paling mudah, RMA mengatakan:

⁵⁷ Wawancara dengan MSR selaku narasumber dari Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, Rabu, 26 November 2025, pukul 11.00-11.30 WITA.

⁵⁸ Wawancara dengan MSR selaku narasumber dari Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, Rabu, 26 November 2025, pukul 11.00-11.30 WITA.

⁵⁹ Wawancara dengan RMA selaku narasumber dari Prodi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, Selasa, 25 November 2025, pukul 12.25-13.10 WITA.

“Saya juga terbiasa melaksanakan sholat itu dari MTs Sampai sekarang. Kalau yang saya rasa setelah melaksanakan sholat itu pastinya tenang, apalagi kalau bisa melaksanakan sholat tepat waktu itu sangat tenang, jadi kalau mengerjakan pekerjaan tenang juga jadinya. Nah kalau telat sholatnya itu tuh tergesak-gesak sholatnya, itu otomatis pekerjaan-pekerjaan yang belum tuh kaya tergesak juga. Saya berfikir ibadah apalagi yang paling nyaman dikerjakan, sholat itu sudah ibadah paling mudah, kaya ibaratnya kita nih jarang bersedekah dan ibadah-ibadah yang sulit itu nah bisa kita kerjakan dan kita ganti dengan sholat itu karena ibadah paling mudah.”⁶⁰

Selanjutnya wawancara dengan NSF mahasiswi Tadris Bahasa Inggris (TBI), komitmen sholat NSF ini di dukung oleh motivasi internal yang kuat, rasa syukur, dan kesadaran akan urgensi sholat, NSF mengatakan:

“Saya harus menjaga supaya sholat wajib dengan cara jika adzan langsung sholat aja, jika tidak ada apa-apa maka segerakan sholat. Saya asal tetap sholat meskipun tidak tepat waktu. Saya merasa kalau tidak sholat itu kaya ada yang kurang dan merasa bersalah sehingga selalu kepikiran. Jika sudah sholat bukan hanya menggugurkan kewajiban kita, tapi juga rasa tenang, lebih bersyukur. Karena apa lagi yang bisa kita berikan ke Tuhan sedangkan kita ini bernafas tidak bayar.”⁶¹

⁶⁰ Wawancara dengan RMA selaku narasumber dari Prodi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, Selasa, 25 November 2025, pukul 12.25-13.10 WITA.

⁶¹ Wawancara dengan NSF selaku narasumber dari Prodi Tadris Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, Rabu, 26 November 2025, pukul 11.00-11.35 WITA.

Subjek NSF juga menyadari bahwa istiqomah adalah hal yang sulit, NSF mengatakan:

“Sebenarnya istiqomah itu hal yang paling sulit sih, tapi kita harus bertekad supaya bisa untuk tetap istiqomah, tergantung kita membawa diri kita. Misal sering dengar tausiyah biar kita ingat akan dosa dan pahala, bisa juga berteman dengan orang yang baik.”⁶²

Selanjutnya wawancara dengan HM mahasiswa Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI), HM mengatakan:

“Makna sholat bagi saya memperbaiki diri dan kewajiban. Ketika sudah melaksanakan sholat maka rasa tenang, damai, aman, dan tenteram. Kalau tidak sempat melaksanakan sholat maka seperti tepikiran terus dan rasa janggal.”⁶³

Pada saat wawancara juga HM mengatakan secara jujur bahwa ia belum mencapai tingkat istiqomah yang diinginkan dan sulit untuk konsistensi waktu sholat, yang sering dikorbankan demi kenyamanan sosial atau kondisi lingkungan kampus. HM mengatakan:

“Saya belum merasa istiqomah dalam sholat ini. Mungkin saya kalau terbiasa sholat itu bisa disebut terbiasa, hanya saja tidak tepat waktunya. Misal jika ketika zuhur, kondisi di masjid kampus penuh maka saya dengan teman-teman ke kantin dulu untuk makan, setelah itu jika kondisi masjid sudah tidak banyak mahasiswa maka kami langsung sholat zuhur di masjid. Cara saya menjaga sholat ini mungkin karena pengaruh teman, misal ketika

⁶² Wawancara dengan NSF selaku narasumber dari Prodi Tadris Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, Rabu, 26 November 2025, pukul 11.00-11.35 WITA.

⁶³ Wawancara dengan HM selaku narasumber dari Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, Selasa, 25 November 2025, pukul 11.10-11.40 WITA.

teman membawa sholat maka saya ikut sholat juga. Terus jika teman tidak membawa sholat, maka sholatnya di kos aja.⁶⁴

3) Dalam Aspek Psikomotorik (Kesediaan dan kemampuan untuk mengimplementasikan sholat dengan kualitas teknis, kemahiran, dan konsistensi fisik sesuai dengan tuntunan syariat)

Aspek psikomotorik ini mengukur kesediaan dan kemampuan mahasiswa untuk mengimplementasikan sholat dengan kualitas teknis, kemahiran, dan konsistensi fisik. Mengingat keterbatasan metode, dalam aspek ini menggunakan data dari laporan diri hasil dari wawancara kepada satu orang subjek penelitian alumni pesantren. Kemudian peneliti melakukan observasi langsung kepada subjek tersebut.

Pada saat wawancara dengan MR mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI), MR mengatakan:

“Pengimplementasian sholat wajib pada kehidupan sehari-hari alhamdulillah saya rajin saja. Untuk pelaksanaan sholat wajib maghrib dan isya saya sholat dengan tepat waktu, tetapi untuk sholat subuh agak sedikit terlambat (karena bangun agak terlambat), dan untuk sholat zuhur serta ashar itu terkadang dilaksanakan di kampus. Saya biasanya menjaga sholat wajib ditengah kesibukan kuliah ini dengan cara menyempatkan sholat di masjid kampus pada waktu kosong terutama pada sholat zuhur. Nah, untuk sholat ashar jika sempat waktunya untuk sholat di rumah maka saya sholat

⁶⁴ Wawancara dengan HM selaku narasumber dari Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, Selasa, 25 November 2025, pukul 11.10-11.40 WITA.

di rumah, tetapi jika sudah tidak sempat, maka saya biasanya sholat di masjid kampus.”⁶⁵

Dari hasil wawancara tersebut MR menunjukkan implementasi sholat yang konsisten tetapi fleksibel di tengah lingkungan kampus. MR juga menunjukkan inisiatif aktif dalam mencari solusi agar tetap dapat melaksanakan sholat wajib ini. Kemudian pada saat wawancara, ketika peneliti meminta MR untuk membacakan salah satu bacaan sholat, narasumber MR terlihat kaku, terbata-bata saat melafalkannya, dan sepertinya agak lupa dengan bacaan tersebut. Kualitas bacaan pada makhraj dan tajwidnya masih agak kurang jelas dan kurang benar. Meskipun MR sudah lumayan lama di pesantren, tetapi MR kemungkinan besar mengalami penurunan daya ingat terhadap bacaan sholat tersebut. MR tidak lagi ingat secara spontan urutan dan bacaan sholat tersebut.

Berdasarkan hasil observasi terhadap MR ketika melaksanakan sholat di masjid kampus, ditemukan bahwa gerakan sholat yang dilakukannya ketika sholat sendiri terlihat agak cepat. Gerakannya seperti pada rukuk dan sujud, tidak ada tuma'ninah yang cukup. Tetapi MR ini mengerjakan sholatnya tepat waktu saja, ketika selesai adzan berkumandang maka ia langsung sholat.⁶⁶

⁶⁵ Wawancara dengan MR selaku narasumber dari Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, Jum'at, 14 November 2025, pukul 08.35-09.00 WITA.

⁶⁶ Observasi MR selaku narasumber dari Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

b. Komitmen Implementasi Ajaran Sholat Mahasiswa Alumni Non-Pesantren

1) Dalam Aspek Kognitif (Pengetahuan tentang sholat)

Pada aspek kognitif ini, mahasiswa menunjukkan pengetahuan tentang sholat seperti rukun sholat, syarat-syarat sholat, dan hal-hal yang membatalkan sholat, mengetahui dan memahami bahwa sholat ini adalah ibadah wajib yang tidak boleh ditinggalkan. Wawancara dengan subjek A mahasiswi Pendidikan Agama Islam (PAI), mengatakan:

“Sholat ini adalah tiang agama. Sholat bagi saya adalah kebutuhan dan kewajiban, meskipun tidak nyambung dengan kepribadian saya yang mengerjakan sholat masih bolong-bolong. Tetapi sholat ini ada hubungannya dengan kehidupan saya dalam hal kedisiplinan, contohnya ketika sholat tepat waktu maka berangkat kuliahnya juga tepat waktu. Kemudian dalam hal ketenangan, karena ketika sudah sholat maka kuliah itu tidak lagi kepikiran sempat atau tidaknya melaksanakan sholat.”⁶⁷

Selanjutnya wawancara dengan AR mahasiswa Bimbingan Konseling dan Pendidikan Islam (BKPI), mengatakan:

“Sebenarnya ajaran sholat yang saya dapatkan dulu berpengaruh, meskipun saya jurusan IPS tetapi tetap ada mata pelajaran agamanya terutama ada mapel fikih dan ushul fikih.”⁶⁸

⁶⁷ Wawancara dengan A selaku narasumber dari Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, Senin, 24 November 2025, pukul 16.05-16.40 WITA.

⁶⁸ Wawancara dengan AR selaku narasumber dari Prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, Jum'at, 21 November 2025, pukul 13.00-13.30 WITA.

AR juga mampu mengaitkan pengetahuan tentang hukum sholat dengan konsekuensi meninggalkannya, AR mengatakan:

“Sholat ini kan sudah bahasanya aja wajib, jadi kalau ditinggalkan maka sangat berdosa. Saya juga pernah dengar ceramah, satu hal yang tidak boleh ditinggalkan itu ialah sholat. Jadi, walau saya sesibuk apapun harus tetap sholat. Kan sholat ini punya waktunya tersendiri maka sudah terstruktur. Sholat berdasarkan hati saya adalah kewajiban yang harus dijalani. Salah satu interaksi dengan Tuhan kan adalah sholat, jadi setidaknya kalau ingin bertemu atau curhat dengan Allah maka salah satu bentuknya dengan sholat. Bahkan waktu kita 24 jam, palingan untuk sholat itu beberapa menit saja, jadi tidak memberatkan. Jika kita melaksanakan sholat maka kita bertanggung jawab terhadap apa yang memang diwajibkan buat kita.”⁶⁹

Selanjutnya wawancara dengan subjek IA mahasiswi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), IA menyampaikan bahwa pengetahuan sholat di peroleh dari ajaran sekolah dulu mempengaruhi pemahamannya sampai sekarang, tidak hanya itu saja IA juga memperoleh ajaran dari keluarga, IA mengatakan:

“Ajaran sholat saya dari sekolah dulu mempengaruhi pemahaman saya sampai sekarang, karena misalnya dari ajaran orang tua itu lebih ke komitmen untuk jaga sholat, tetapi kalau di sekolah itu diajarkan bagaimana bacaannya, gerakan yang benar, sampai ke makna-maknanya.”⁷⁰

⁶⁹ Wawancara dengan AR selaku narasumber dari Prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, Jum’at, 21 November 2025, pukul 13.00-13.30 WITA.

⁷⁰ Wawancara dengan IA selaku narasumber dari Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, Kamis, 13 November 2025, pukul 11.10-11.40 WITA.

Pada saat wawancara juga subjek IA dapat menyebutkan rukun sholat dengan urut seperti niat, takbiratul ihram, membaca Al-Fatihah, rukuk, i'tidal, sujud, duduk di antara dua sujud, tasyahud, membaca sholawat, salam dan tertib. Kemudian dapat menyebutkan syarat-syarat sholat dengan benar seperti suci, berakal, Islam, dan baligh. IA juga mengetahui dan dapat menyebutkan hal-hal yang membatalkan sholat seperti keluarnya sesuatu dari anggota tubuh dan aurat terbuka.

Kemudian ketika wawancara dengan R mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab (PBA). R hanya dapat menyebutkan satu saja dari rukun sholat seperti niat, dan menyebutkan syarat-syarat sholat seperti Islam, baligh dan berakal, dan dapat membedakan yang benar dan salah. Kemudian menyebutkan hal-hal yang membatalkan sholat seperti tertawa, berbicara, buang air kecil dan besar, serta kentut.

Selanjutnya wawancara dengan RNR mahasiswi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI). Pada saat wawancara RNR dapat menyebutkan rukun sholat seperti niat, takbiratul ihram, membaca Al-Fatihah, rukuk, i'tidal, sujud, duduk di antara dua sujud, sujud, berdiri, tasyahud, dan salam. Selanjutnya juga dapat menyebutkan syarat-syarat sholat seperti Islam, berakal, serta bersih dari hadas kecil dan besar. Kemudian dapat menyebutkan hal-hal yang membatalkan sholat seperti berpegangan dengan yang bukan mahrom, kentut, keluar air mani, dan terkena najis.

Selanjutnya wawancara dengan RR mahasiswa Tadris Bahasa Inggris (TBI), RR mengakui adanya degradasi ingatan pengetahuan sholat yang pernah diajarkan di sekolah sebelumnya, RR mengatakan:

“Pelajaran ketika sekolah dulu sudah tidak terlalu ingat lagi karena masa Covid dan saya jurusan IPS.”⁷¹

Sehingga penguasaan materi fikih sholat yang dimiliki RR sangat terbatas. RR sudah tidak ingat lagi mengenai rukun sholat, tetapi RR dapat menyebutkan sedikit syarat-syarat sholat seperti Islam, baligh dan berakal. RR juga masih dapat menyebutkan hal-hal yang membatalkan sholat yang di ketahuinya seperti bergerak lebih dari tiga kali, selebihnya RR sudah tidak ingat lagi.

2) Dalam Aspek Afektif (Kesadaran dan sikap terhadap sholat)

Pada aspek afektif ini, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada subjek penelitian seperti perasaan, motivasi, dan upaya menjaga sholat. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa mahasiswa menunjukkan respons afektif yang beragam terhadap pengimplementasian sholat.

Wawancara dengan subjek penelitian A mahasiswi Pendidikan Agama Islam (PAI), mengatakan:

“Nah, dulu saya mempelajari sholat ini hanya materi saja bukan secara praktek. Untuk ajaran tentang sholat ini di Aliyah saya sudah mulai memahami, tetapi ajaran lebih mendalamnya lagi ketika di kuliah ini karena saya PAI konsentrasi fikih. Nah, ketika saya melaksanakan sholat saya merasa damai dan tenang. Jika saya tidak sempat sholat maka ada rasa janggal dan rasa tidak nyaman, meskipun saya sering lambat mengerjakannya. Kebiasaan saya dalam mengerjakan sholat ini sering tidak

⁷¹ Wawancara dengan RR selaku narasumber dari Prodi Tadris Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, Rabu, 26 November 2025, pukul 11.30-12.10 WITA.

tepat waktu, misalnya ketika kelelahan saya sering menundanya dengan beristirahat dulu dan terkadang juga sampai kebablasan sehingga waktu sholatnya terlewat. Meskipun dapat diqada tetapi saya terkadang menunda waktu untuk mengqada sholat itu.”⁷²

Selanjutnya wawancara dengan AR mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam (MPI), mengatakan:

“Adapun kebiasaan sholat zuhur saya terkadang di kos, tetapi jika malas pulang ke kos maka sholat di masjid kampus saja. Saya biasanya sholat subuh dan maghrib itu sholat berjamaah di masjid dekat kos dengan tepat waktu. Tetapi untuk sholat isya agak terlambat, karena biasanya ada tiba-tiba rapat, jadi pas sudah pulang ke kos baru dikerjakan. Nah kadang mikir kalau saya sholat ini ada perasaan yang bikin lebih tenang. Jujur saja jika saya tertinggal sholat maka ada rasa tidak tenang hati dan terkadang juga biasa saja. Solusi saya jika tertinggal sholat maka langsung di qada.”⁷³

Walaupun ada kesadaran dan keterikatan terhadap sholat, AR mengakui belum sepenuhnya istiqamah karena masih menghadapi berbagai hambatan, seperti kesibukan akademik, waktu (tertabrak), malas, banyaknya kegiatan, dan efek cuaca. Kemudian AR, juga mengatakan:

“Untuk bahasa istiqomah ini saya sendiri belum merasa begitu istiqomah. Tetapi bagaimana caranya saya menjaga itu kembali lagi pada prinsip awal

⁷² Wawancara dengan A selaku narasumber dari Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, Senin, 24 November 2025, pukul 16.05-16.40 WITA.

⁷³ Wawancara dengan AR selaku narasumber dari Prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, Jum'at, 21 November 2025, pukul 13.00-13.30 WITA.

saya, karena saya menganggap sholat ini tidak memberatkan diri juga dan interaksi kepada Tuhan, maka inilah yang selalu saya ingat.”⁷⁴

Kemudian ada juga subjek yang memiliki komitmen yang kuat dalam menjaga pelaksanaan sholat wajib ini. Seperti perkataan subjek yang meyakinkan, bahwa subjek berupaya untuk tetap mengutamakan sholat meskipun memiliki aktivitas yang padat. Subjek IA mahasiswi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), mengatakan:

“Alhamdulillah saya selalu jaga komitmen buat jaga sholat terus, kebiasaan ibadah itu alhamdulillah selalu diusahakan dan dijaga, contohnya tetap menjaga wudhu jadi wudhu terlebih dahulu misalnya mau kuliah nih jam 11, sedangkan zuhur jam 12 jadi saya wudhu dari kos dulu. Jadi, pas jam 12 itu izin sebentar ke masjid atau ke lab PGMI buat sholat.”⁷⁵

Bagi subjek ini, sholat mempunyai kedudukan yang sangat penting pada kehidupan dan menggambarkan sholat sebagai sumber ketenangan. Saat wawancara IA, mengatakan:

“Makna sholat bagi saya pribadi itu, karena dari dulu ditanamkan tidak boleh meninggalkan sholat dan harus dipegang teguh, jadi ketika ada ketinggalan sholat itu rasanya memang menentang dari kata orang tua. Alhamdulillah saya dari menjalankan perintah orang tua maka saya bisa menjalankan perintah Allah Swt., dari sholat di situlah tempat saya untuk

⁷⁴ Wawancara dengan AR selaku narasumber dari Prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, Jum’at, 21 November 2025, pukul 13.00-13.30 WITA.

⁷⁵ Wawancara dengan IA selaku narasumber dari Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, Kamis, 13 November 2025, pukul 11.10-11.40 WITA.

menenangkan diri dari hal-hal duniawi, karena pada saat itu kita berusaha supaya kita fokus sama Tuhan kita, jadi ketika sholat itu kita curahkan pikiran kita, jangan mikirkan apapun lagi dan berserah diri dengan Tuhan.”⁷⁶

Selain itu, IA juga menjelaskan bahwa meninggalkan sholat menimbulkan perasaan bersalah, IA mengatakan:

“Jika sholat tidak tepat waktu maka ada rasa bersalah, apalagi dari orang tua itu ada menyuruh bahwa tidak boleh mengqada, tetapi tidak memungkiri saya tidak mengqada sholat karena itu kewajiban kita untuk membayar sholat jika lalai mengerjakannya. Alhamdulillah juga masih ada rasa terngiang-ngiang kalau misalnya meninggalkan sholat itu berdosa banget. Sholat itu adalah tiang agama, jadi ketika kita memang meninggalkan sholat otomatis kita merobohkan tiang agama kita, tidak sadar nanti akan terkikis keimanan kita, entah kita mudah terjerumus ke maksiat atau perjalanan hidup kita lebih sulit, nah jadi saya memandang seperti itu, jika kita jaga sholat insyaallah Allah Swt., akan memudahkan jalan-jalan kita.”⁷⁷

Selanjutnya wawancara dengan R mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab (PBA), meskipun latar belakang pendidikan R non-pesantren, R menunjukkan komitmen afektif yang cukup kuat terutama dalam hal kesadaran akan kewajiban, R menyadari pentingnya sholat dan bagi R sholat sebagai penenang jiwa serta menjernihkan pikiran, R mengatakan:

⁷⁶ Wawancara dengan IA selaku narasumber dari Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, Kamis, 13 November 2025, pukul 11.10-11.40 WITA.

⁷⁷ Wawancara dengan IA selaku narasumber dari Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, Kamis, 13 November 2025, pukul 11.10-11.40 WITA.

“Saya terbiasa banget buat sholat ini, karena sudah dibiasakan dari MTs dulu. Sholat itu penting bagi kita dan jangan sampai ketinggalan, apalagi kita sudah jadi mahasiswa. Saya selalu mengingat bahwa sholat ini wajib dan juga saya ingat mati, karena sholatlah amalan utamanya. Kalau sudah sholat saya merasa alhamdulillah karena sudah sholat maka merasa nyaman dan lebih jernih pikirannya, seperti ketika emosi jika di bawa sholat, nah maka aman.”⁷⁸

Namun, subjek R kesulitan dalam konsistensi waktu pada pengimplementasian sholat di lingkungan perkuliahan, R mengatakan:

“Tetapi sekarang sesudah di perkuliahan ini 50% saya bisa katakan tidak tepat waktu, karena ada faktor sesuatu lah. Cara menjaga sholat saya supaya tetap terlaksana biasanya jika ada waktu longgar dan sudah selesai ya langsung sholat, terus kalau emang terlewat juga waktunya sholat maka mengusahakan untuk mengqada.”⁷⁹

Selanjutnya wawancara dengan RNR mahasiswi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI), RNR mengatakan:

“Saya jika tidak sholat itu merasa gelisah, maka meskipun sibuk saya selalu menyempatkan sholat. Sholat ini adalah kewajiban dan pengingat bahwa saya ini hidup bukan hanya di dunia saja. Ketika sudah melaksanakan sholat itu saya merasa bersyukur seperti alhamdulillah hari ini dilancarkan urusannya.”⁸⁰

⁷⁸ Wawancara dengan R selaku narasumber dari Prodi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, Selasa, 25 November 2025, pukul 12.25-13.10 WITA.

⁷⁹ Wawancara dengan R selaku narasumber dari Prodi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, Selasa, 25 November 2025, pukul 12.25-13.10 WITA.

⁸⁰ Wawancara dengan RNR selaku narasumber dari Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, Selasa, 25 November 2025, pukul 10.40-11.10 WITA.

Kemudian dari wawancara ini juga menyoroti pentingnya pembiasaan, bahkan jika awalnya harus dipaksakan, yang kemudian akan menumbuhkan komitmen afektif serta motivasi narasumber, RNR mengatakan:

“Cara agar menjaga komitmen sholat ini itu yang pasti harus terbiasa dulu dari diri sendiri walaupun terpaksa, tetapi kalau dipaksa untuk terbiasa itu maka akhirnya akan merasa tidak enak jika meninggalkan sholat, kemudian dari niat kalau sudah ada niat maka pasti terlaksana saja. Motivasi saya untuk sholat itu juga dari niat dan ingat kalau sholat itu wajib.”⁸¹

Selanjutnya wawancara dengan RR mahasiswa Tadris Bahasa Inggris (TBI), narasumber mengakui adanya ketidakkonsistenan dalam pengimplementasian sholat, terutama pada sholat zuhur, RR mengatakan:

“Menurut saya, sekarang saya belum bisa dikatakan konsisten dalam sholat ini, tapi kalau dulu iya. Saya masih ada bolong-bolong untuk ngerjakan sholat ini, cuman ketika yang pasti sholat itu subuh, maghrib, isya dan ashar, kalau zuhur itu mungkin karena hectic jadi tidak ingat lagi tiba-tiba sudah ashar. Jadi zuhur yang biasanya tertinggal.”⁸²

Meskipun tidak konsisten, RR masih memiliki perasaan bersalah dan keinginan untuk menjaga sholatnya serta RR memahami tujuan sholat, RR mengatakan:

“Saya masih ada rasa bersalah dan tidak tenang jika tetinggal sholat cuman menjaganya yang masih susah. Sholat itu ibadah dan kewajiban, sebenarnya kita sholat itu bukan mencari pahala tapi mencari ridho Allah Swt. Saya pribadi merasa tenang aja kalau sudah sholat.”⁸³

⁸¹ Wawancara dengan RNR selaku narasumber dari Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, Selasa, 25 November 2025, pukul 10.40-11.10 WITA.

⁸² Wawancara dengan RR selaku narasumber dari Prodi Tadris Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, Rabu, 26 November 2025, pukul 11.30-12.10 WITA.

⁸³ Wawancara dengan RR selaku narasumber dari Prodi Tadris Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, Rabu, 26 November 2025, pukul 11.30-12.10 WITA.

Keterbatasan pengetahuan yang berdampak langsung pada tindakan implementasi, terutama dalam hal mengqada sholat seperti yang dikatakan RR:

“Jikaau tetinggal sholat saya tidak menggantinya, karena ga ingat lagi caranya.”⁸⁴

3) Dalam Aspek Psikomotorik (Kesediaan dan kemampuan untuk mengimplementasikan sholat dengan kualitas teknis, kemahiran, dan konsistensi fisik sesuai dengan tuntunan syariat)

Aspek psikomotorik ini mengukur kesediaan dan kemampuan mahasiswa untuk mengimplementasikan sholat dengan kualitas teknis, kemahiran, dan konsistensi fisik. Mengingat keterbatasan metode, dalam aspek ini menggunakan data dari laporan diri hasil dari wawancara kepada satu orang subjek penelitian alumni non-pesantren. Kemudian peneliti melakukan observasi langsung kepada subjek penelitian tersebut.

Pada saat wawancara dengan subjek IA mahasiswi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), IA sangat jelas dalam makhraj dan tajwidnya, serta membaca dengan sangat tenang ketika peneliti menanyakan secara spontan mengenai bacaan sholat. IA juga menunjukkan kefasihannya ketika membaca bacaan sholat tersebut, makhraj dan tajwidnya benar, tidak ada jeda ketika narasumber membacanya. Hal ini menunjukkan bahwa IA mempunyai kemahiran lisan yang sangat baik.

Berdasarkan hasil observasi terhadap IA ketika melaksanakan sholat di masjid kampus, ditemukan bahwa implementasi sholat IA di masjid kampus juga

⁸⁴ Wawancara dengan RR selaku narasumber dari Prodi Tadris Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, Rabu, 26 November 2025, pukul 11.30-12.10 WITA.

mencerminkan konsistensi yang IA laporkan dalam wawancara. IA tidak hanya rajin menyempatkan sholat di masjid pada waktu kosong (zuhur), tetapi kualitas sholatnya tetap terjaga. Upaya ini membuktikan bahwa IA menggunakan masjid kampus sebagai sarana aktif untuk memastikan sholatnya tidak terlewat.

Meskipun IA tidak memiliki latar belakang pesantren, implementasi sholatnya di masjid kampus menunjukkan kualitas teknis yang baik. Di tengah suasana masjid yang cukup ramai ketika masuk waktu sholat, IA ini mampu menjaga sholatnya agar tidak tergesa-gesa, IA tetap tenang, sehingga gerakan tuma'ninahnya terlihat terkendali. Tidak terpengaruh oleh kondisi sekitar, yang kebanyakan orang juga ketika selesai sholat langsung pergi saja, tetapi tidak dengan IA. Narasumber IA ini terlihat ketika selesai sholat ia berdoa dan berzikir terlebih dahulu, tidak langsung pergi.⁸⁵

C. Analisis Data

Setelah semua data terkumpul dan disajikan, sekarang saatnya masuk ke tahap analisis. Pada bagian ini, penulis akan membedah hasil temuan tersebut sesuai dengan fokus penelitian yang sudah ditetapkan. Tujuannya adalah untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam dan detail mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Adapun uraian pembahasannya dapat dilihat sebagai berikut:

⁸⁵ Observasi IA selaku narasumber dari Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

1. Komitmen Implementasi Ajaran Sholat Mahasiswa Alumni Pesantren dan Non-Pesantren

a. Dalam Aspek Kognitif (Pengetahuan tentang sholat)

Dalam aspek kognitif ini berdasarkan teori Taksonomi Bloom, mayoritas subjek penelitian dari kedua kelompok ini baik alumni pesantren maupun non-pesantren menunjukkan penguasaan pengetahuan yang memadai, memenuhi level mengingat (C1) dan memahami (C2) dalam Taksonomi Bloom. Dari hasil wawancara alumni pesantren (DA, RMA, NSF, MSR) menunjukkan pengetahuan sholat yang terperinci, mereka mampu mendefinisikan sholat sebagai kewajiban, mampu menyebutkan rukun sholat, syarat-syarat sholat, dan hal-hal yang membatalkan sholat. Demikian juga, alumni non-pesantren (IA, AR, RNR) juga mampu menyebutkan rukun sholat, syarat-syarat sholat, dan hal-hal yang membatalkan sholat dengan benar. IA dan DA bahkan mencapai level menerapkan (C3) secara konseptual dengan mengaitkan sholat sebagai tiang agama yang dapat membentuk kedisiplinan dan manajemen waktu. Hal ini membuktikan bahwa ajaran sholat pendidikan sebelumnya baik yang alumni pesantren dan non-pesantren, telah berhasil menanamkan landasan pemahaman dan pengamalan mengenai ibadah sholat.

Namun, temuan wawancara mengungkapkan adanya kerentanan pada aspek kognitif ini. Meskipun pengetahuan dasar ajaran sholat ini memadai, ditemukan adanya fenomena penurunan daya ingat pada kedua kelompok ini. Seperti kasus HM (alumni pesantren) dan RR (alumni non-pesantren) menunjukkan penurunan daya ingat, dimana mereka hanya mampu mengingat (C1) sedikit mengenai sholat ini. Seperti kasus RR (alumni non-pesantren) yang mengakui adanya penurunan

daya ingat akibat faktor jurusan non-agama (IPS) di sekolahnya dulu dan masa Covid-19. Hal ini membuktikan bahwa daya ingat pengetahuan pada efektivitas aspek kognitif ini sangat bergantung pada pengulangan dan pembelajaran mandiri yang dilakukan individu selama masa perkuliahan. Jadi, penurunan daya ingat pengetahuan ini mengartikan bahwa tanpa pengulangan dan pemeliharaan kognitif, maka pengetahuan formal yang diperoleh di sekolah sebelumnya/ajaran sebelumnya cenderung memudar. Ini menegaskan bahwa aspek kognitif ini memerlukan penguatan berkelanjutan agar dapat berfungsi sebagai landasan pengetahuan yang kuat.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian, fenomena ini selaras dengan pandangan Glock and Stark (1988). Mereka menjelaskan bahwa dalam Islam, ada yang disebut dengan dimensi pengetahuan (*knowledge*). Dimensi ini mengukur sejauh mana seorang muslim mengetahui dan memahami ajaran agamanya, terutama aturan-aturan pokok seperti ibadah sholat yang sudah tertulis jelas dalam kitab suci Al-Qur'an.⁸⁶

Oleh karena itu, jika seseorang memiliki pemahaman yang terbatas terhadap ilmu agama, hal ini akan sangat berpengaruh pada bagaimana ia mempraktikkan ajaran tersebut di masa depan. Singkatnya, kurangnya pengetahuan di masa sekarang bisa membuat pelaksanaan ibadah di kemudian hari menjadi tidak sempurna atau tidak sesuai dengan aturan yang benar. Seperti kesulitan mengqada sholat karena lupa tata caranya, seperti yang dialami oleh narasumber RR (alumni

⁸⁶ Mukhlis Fahrudin, *Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School di Indonesia* (Malang: Pustaka Peradaban, 2023), 12.

non-pesantren). Hal ini menegaskan bahwa keberlangsungan pengetahuan seseorang sangat bergantung pada inisiatif pemeliharaan kognitif personal.

b. Dalam Aspek Afektif (Kesadaran dan sikap terhadap sholat)

Dalam aspek afektif ini berdasarkan teori Taksonomi Bloom, seluruh subjek penelitian menunjukkan kesediaan untuk meingimplementasikan sholat dan menanggapi panggilan untuk sholat. Hal ini adalah tahap dasar, yang di mana mereka menerima sholat (A1) sebagai kewajiban dan menanggapinya (A2). Subjek juga memberikan penilaian positif yang tinggi terhadap sholat, terbukti dari pernyataan mereka yang mengakui sholat adalah ibadah wajib, bahwa sholat adalah tiang agama dan kewajiban yang harus dijalani. Seperti yang dikatakan oleh subjek A (alumni non-pesantren) bahwa meskipun sholatnya masih bolong-bolong, A tetap menganggap sholat sebagai kebutuhan dan kewajiban. Mereka secara aktif mencari cara untuk menjaga sholat, menunjukkan bahwa nilai sholat lebih tinggi daripada aktivitas lain. Hal ini menunjukkan bahwa subjek tidak menunggu paksaan eksternal melainkan merespon berdasarkan kesadaran internal atau kesadaran diri sendiri.

Dari hasil wawancara subjek penelitian juga ada berinisiatif upaya menyegerakan sholat, seperti yang dikatakan MSR, DA, dan NSF (alumni pesantren) bahwa ketika ada mendengar suara adzan maka langsung menyegerakan sholat. Hal ini menunjukkan bahwa subjek berada di level (A2), yaitu merespon kewajiban sholat secara aktif. Para subjek penelitian juga telah mencapai level menilai (A3), karena mereka menganggap sholat sangat penting. Nilai ini

mendorong mereka untuk menjaga komitmen sholat, yang di mana mereka saat di wawancara rata-rata menanggapi dengan mengusahakan menjaga agar sholat mereka istiqomah.

Kemudian, dari hasil wawancara menunjukkan bahwa para subjek penelitian berhasil mencapai level mengorganisasi (A4). Mereka telah mengorganisasi nilai sholat sebagai prioritas yang harus diselesaikan untuk mencapai ketenangan dan efektivitas dalam aktivitas kuliah ataupun aktivitas lainnya. Seperti yang dikatakan oleh para subjek, jika mereka sudah mengerjakan sholat maka merasa tenang, tidak gelisah lagi karena kewajiban mereka sudah terlaksanakan.

Selanjutnya, ketika wawancara semua subjek mengatakan ada rasa kedamaian, tenang, nyaman, tidak was-was lagi, setelah melaksanakan sholat. Ada juga perasaan bersalah, tidak nyaman, was-was, janggal, tidak tenang dan kepikiran, ketika tidak melaksanakan sholat ataupun tertinggal sholatnya. Perasaan emosional inilah menunjukkan bahwa para narasumber telah mencapai level karakterisasi nilai (A5).

Fenomena yang berhubungan dengan perasaan ini selaras dengan pandangan Glock and Stark (1988), mengenai dimensi pengalaman atau perasaan keagamaan. Dimensi ini menjelaskan bahwa keberagamaan seseorang tidak hanya soal teori, tapi juga soal apa yang pernah mereka rasakan dan alami secara pribadi saat berhubungan dengan Tuhan atau saat menjalankan ibadah.⁸⁷ Berdasarkan

⁸⁷ Fahrudin, *Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School di Indonesia*, 12.

pandangan tersebut, data pada hasil wawancara terhadap subjek penelitian menunjukkan bahwa ini termasuk ke dimensi perasaan yang terwujud sepenuhnya melalui perasaan seperti rasa bersalah, tenang/tidak tenang, damai, janggal, was-was, nyaman dan gelisah yang dirasakan oleh para subjek penelitian terkait pengimplementasian sholat.

Kemudian, komitmen afektif yang kuat secara langsung akan mempengaruhi perilaku seseorang. Seperti pernyataan DA (alumni pesantren) dan A (alumni non-pesantren) yang mengaitkan sholat dengan kedisiplinan, menghargai waktu, dan tanggung jawab, inilah menunjukkan bahwa nilai afektif telah berubah menjadi karakter yang baik bagi subjek penelitian.

Jadi, secara keseluruhan komitmen pada aspek afektif ini baik alumni pesantren dan non-pesantren, keduanya menunjukkan komitmen yang sama kuatnya terhadap sholat. Mereka semua sudah mencapai tahap di mana sholat bukan lagi sekedar kewajiban yang memberatkan, melainkan kebutuhan emosional yang harus dipenuhi. Hal ini sesuai dengan level tertinggi (karakterisasi nilai/A5) pada aspek afektif Taksonomi Bloom.

c. Dalam Aspek Psikomotorik (Kesediaan dan kemampuan untuk mengimplementasikan sholat dengan kualitas teknis, kemahiran, dan konsistensi fisik sesuai dengan tuntunan syariat)

Dalam aspek psikomotorik ini berdasarkan teori Taksonomi Bloom, diketahui dari hasil wawancara dan observasi kepada kedua subjek penelitian yaitu MR (alumni pesantren) dan IA (alumni non-pesantren). Dari aspek psikomotorik yang di mana keduanya menunjukkan kesamaan pada level persepsi (P1) yang

didorong oleh komitmen afektif yang kuat. Baik dari subjek MR (alumni pesantren) maupun subjek IA (alumni non-pesantren), keduanya menunjukkan persepsi waktu yang baik, ditunjukkan dengan inisiatif untuk sholat di masjid kampus dengan segera setelah mendengar adzan atau pada waktu kosong.

Kemudian pada level kesiapan (P2), keduanya berbeda secara strategi. MR (alumni pesantren) berfokus pada kesiapan waktu (berusaha tepat waktu), sementara IA (alumni non-pesantren) berfokus pada kesiapan teknis (menjaga wudhu terlebih dahulu). Jadi, keduanya melakukan tindakan awal yang baik, namun menggunakan strategi kesiapan yang berbeda dalam implementasi sholat ini. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara, kedua subjek mengatakan hal yang sama bahwa mereka melaksanakan sholat wajib 5 waktu secara konsisten, hal ini menjadi dasar yang konsisten untuk level respons terpadu (P3).

Kemudian bagian terpenting ialah level mekanisme (P4) dan respons kompleks terbuka/kemahiran (P5), di mana kualitas pengimplementasian sholat diukur. MR (alumni pesantren) menunjukkan penurunan, sementara IA (alumni non-pesantren) menunjukkan kemahiran yang lumayan baik. Kualitas bacaan narasumber MR (alumni pesantren), kaku, terbata-bata, makhraj dan tajwidnya kurang jelas dan benar, hal ini menunjukkan bahwa MR gagal untuk mencapai level respons kompleks terbuka/kemahiran (P5). Sementara kualitas bacaan narasumber IA (alumni non-pesantren), fasih, sangat jelas, makhraj dan tajwidnya benar dan tetap tenang membacanya tidak dengan buru-buru, hal ini menunjukkan bahwa IA dapat mencapai level respons kompleks terbuka/kemahiran (P5).

Kemudian dari segi kualitas gerakan sholat, gerakan MR terlihat agak cepat, sehingga tuma'ninah dalam sholatnya tidak terjaga, hal ini menunjukkan bahwa MR mengalami penurunan ke level mekanisme (P4). Sementara itu, gerakan IA terlihat tenang tidak tergesa-gesa, sehingga tuma'ninah dalam sholatnya terjaga dan setelah sholat IA juga berdoa dan berdzikir, maka hal ini menunjukkan bahwa IA mencapai level respons kompleks terbuka/kemahiran (P5) yang stabil.

Selanjutnya mengukur kemampuan menyesuaikan pengimplementasian sholat dengan lingkungan kampus atau pada level adaptasi (P6). MR (alumni pesantren) beradaptasi dengan mencari waktu kosong untuk sholat di tengah kesibukan. Adapun IA (alumni non-pesantren) beradaptasi dengan tetap menjaga kualitas sholat dan tuma'ninah di tengah suasana masjid kampus yang ramai, hal ini menunjukkan kontrol perilaku terhadap gangguan eksternal. Jadi, kedua subjek mencapai adaptasi (P6) dalam menjaga kuantitas sholat 5 waktu. Namun, IA menunjukkan kualitas teknis yang tinggi dan stabil (P5) jika dibandingkan dengan MR, yang kualitas teknisnya mengalami penurunan.

Fenomena yang berhubungan dengan praktik ini selaras dengan pandangan Glock and Stark (1988), menyebutkan bahwa ada dimensi praktik. Dimensi ini melihat seberapa jauh seseorang benar-benar menjalankan kewajiban ibadah yang diperintahkan agamanya. Di dalamnya terdapat unsur ibadah dan tindakan nyata yang menunjukkan seberapa kuat komitmen seseorang terhadap agamanya. Dalam Islam, bentuk nyata dari dimensi ini adalah perilaku sehari-hari, seperti kedisiplinan

dalam melaksanakan sholat.⁸⁸ Maka secara umum, adaptasi (P6) kedua subjek penelitian menunjukkan bahwa komitmen implementasi sholat mereka telah mencapai tingkat kemandirian yang tinggi, mampu mengatur strategi praktis untuk memastikan praktik sholat tetap dijalankan, hal inilah yang berhubungan dengan dimensi praktik itu.

⁸⁸ Fahrudin, *Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School di Indonesia*, 11.